

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK TUNAG RAHITA DI NANGA BULIK KABUPATEN LAMANDAU PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Rosalia Kodang

Dinas Pendidikan Kabupaten Lamandau
rosaliakondang@yahoo.co.id

Abstract: This study aimed to describe the pattern of parenting on children mentally handicapped in Nanga Bulik Lamandau District. This study used a qualitative approach, with qualitative descriptive method. The main target of this research is the parents who have a mentally handicapped child who attends Nanga Bulik SLBN Lamandau District. The research location older children mentally handicapped people, which is in the town of Nanga Bulik. Data collection techniques used were observation and interview. The primary data comes from interviews with informants from six people, while secondary data obtained from journals, websites, and data from relevant agencies. Data analysis was performed using a model Milles and Huberman. The study found that the picture of parental care for children with disabilities in different ways have the same goal sought to teach their children what needs to be known and worked to become a happy person and can confidently be responsible in society.

Keywords: Parenting, Parents, Mentally Disabled.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pola asuh orang tua terhadap anak-anak cacat mental di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif. Target utama dari penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak cacat mental yang bersekolah di Nanga Bulik SLBN Kabupaten Lamandau. Lokasi penelitian tua anak orang cacat mental, yang di kota Nanga Bulik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam. Data primer berasal dari wawancara dengan informan dari enam orang, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, website, dan data dari instansi terkait. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Milles dan Huberman. Studi ini menemukan bahwa gambaran pengasuhan orang tua untuk anak-anak cacat dengan cara yang berbeda telah tujuan yang sama berusaha untuk mengajar anak-anak mereka apa yang perlu diketahui dan bekerja untuk menjadi orang yang bahagia dan bisa percaya diri bertanggung jawab dalam masyarakat.

Kata kunci: Parenting, Orang Tua, Cacat Mental.

Zaman yang modern ini kita sering menyaksikan siaran ditelevisi yang menayangkan berbagai problema yang dihadapi anak-anak, seperti pelecehan seksual, mempekerjakan anak, dan tindakan kekerasan yang dialami anak. Kalau kita

mengamati anak-anak dalam setiap harinya akan menemukan bahwa masing-masing anak memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari

merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Seperti yang di kemukakan oleh Kartono (2003: 2) bahwa “keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial”.

Apabila cara orang tua mendidik anaknya di rumah dengan baik, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat anak itupun akan berperilaku baik pula. Tapi sebaliknya apabila cara orang tua mendidik anaknya dirumah dengan kurang baik seperti lebih banyak santai, bermain, dimanjakan, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat yang kondisinya berbeda dengan lingkungan di keluarganya maka anak tersebut akan menjadi pemberontak, nakal, kurang sopan dan malas.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mengemukakan

penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Peneliti menggunakan metode ini, karena pada penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana gambaran pola asuh orang tua terhadap anak tuna grahita, aktivitas-aktivitas apa saja yang di berikan orang tua terhadap anak tuna grahita di rumah, cara-cara yang dilakukan orang tua dalam menerapkan aktivitas terhadap anak tuna grahita di rumah, dan dampak penerapan pola asuh terhadap anak tuna grahita di rumah secara alamiah atau naturalistik.

Prosedur penelitian melalui beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Observasi awal. Tahap awal pada penelitian ini, penelitian melakukan observasi ke beberapa rumah orang tua siswa SLBN di kota Nanga Bulik untuk menentukan lokasi dan subjek penelitian.
- b. Pemilihan subjek penelitian. Tahap kedua adalah peneliti memilih dan menentukan subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah dua keluarga yaitu orang tua siswa yang menyandang tuna grahita.
- c. Pelaksanaan Penelitian. Tahap keempat merupakan tahap utama yaitu pelaksanaan penelitian, dimana peneliti

melakukan observasi (pengamatan) terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh subjek penelitian dan mencatat seluruh kegiatan tersebut ke dalam catatan lapangan. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada kedua subjek, dan wawancara kepada subjek dan siswa. Untuk mendukung data penelitian, peneliti mengumpulkan dokumentasi yang digunakan sebagai rekap seluruh kegiatan penelitian baik berupa foto/rekaman video kegiatan pembelajaran dan hasil wawancara.

- d. Analisis data. Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah menganalisis data yang diperoleh dan menyimpulkan hasil penelitian secara deskriptif.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah gambaran pola asuh orang tua, cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak tuna grahita dan dampak penerapan pola asuh terhadap anak tuna grahita yang di peroleh melalui observasi dan wawancara langsung kepada informan.

Sumber data merupakan subjek darimana data tersebut diperoleh. Menurut Moeloeng bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data

dalam penelitian ini adalah Hasil Pengamatan dengan mendeskripsikan pada catatan lapangan (CL), wawancara (CW), catatan observasi (CO), dan dokumentasi (DI).

HASIL

A. Gambaran pola asuh orang tua terhadap anak tuna grahita di Nanga Bulik.

Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Orang tua sendiri merupakan orang dewasa yang membawa anak kedewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kekedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan (Nasution, 2014).

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa orang tua merupakan panutan bagi anaknya. Ia menunjukkan kasih sayang kepada anaknya dengan cara memberikan bimbingan dan latihan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Anak tuna grahita akan mudah melakukan

aktivitas sehari-hari jika orang tua mau memahaminya, dengan memberi contoh, dan berbagai alternatif yang membuat anak tuna grahita melakukannya dengan senang hati tanpa ada paksaan. Ternyata anak tuna grahita (ATG) memiliki rasa senang melakukan segala sesuatu jika diberi contoh terlebih dahulu. Sebagaimana yang dilakukan oleh NHY terhadap anaknya yang menyandang tuna grahita. Ketika NHY menyuruh ATG melakukan sesuatu, ia tidak melakukannya, NHY lebih memilih untuk melakukan sendiri, ketimbang menunggu ATG. Setelah NHY mau melakukan dan melihat cara yang dilakukan ibunya, ATG mau melakukan dan mengikuti cara mengerjakannya. NHY adalah seorang yang sangat menyadari akan tanggung jawabnya sebagai figur bagi orang lain, tetapi tanggap terhadap kebutuhan dan kemampuan anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh NHY termasuk dalam pola asuh yang memiliki batasan dan harapan yang jelas terhadap tingkah laku anak, ia berusaha untuk menyediakan alternatif apa yang baik untuk melunakan hati anaknya yang menyandang tuna grahita. Tidak demikian yang dilakukan oleh ETR, ia cenderung mendorong anaknya untuk bersikap mandiri, mendidik anaknya berdasarkan pemikirannya dan selalu

memberi kebebasan kepada anak tuna grahita (ATG) yang sudah menginjak remaja, seperti keadaan anak remaja lainnya; selalu melawan, membatah dan tidak patuh terhadap perintah ETR sebagai orang tua, sehari-hari bersama dengannya. Ini menunjukkan bahwa ETR kurang berwibawa dihadapan anak yang menyandang tuna grahita. Sosok yang menjadi figur orang tua bagi anak tidak diperoleh diri sosok ETR, sehingga ATG selalu membantah, cenderung tidak dapat mengontrol diri, tidak mau patuh, dan tidak peduli dengan aktivitas lingkungan sekitar, termasuk lingkungan dalam rumahnya sendiri. Sedangkan AMS seorang ibu yang tegas dan pekerja keras. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara. AMS memiliki harapan besar kelak anaknya mampu hidup mandiri tanpa bantuannya. Ia berusaha keras melakukan apa saja yang terbaik bagi ATG. Keinginan dan harapannya yang besar itu diwujudkan lewat sikap dan tidakannya terhadap ATG. Contohnya pada saat ATG mencuci pakaian tidak bersih, harus dicuci kembali sampai bersih. Pola asuh yang dilakukan AMS ini mengakibatkan kurangnya hubungan yang hangat dan komunikatif dalam keluarga. Anak cenderung murung, malu dan penakut dan tidak aman dalam berhubungan dengan lingkungannya.

Dapat terlihat dari sikap ATG pada saat peneliti mengajak berbicara pemalu dan sembunyi dibelakang rumah.

Lain halnya dengan RSD dalam membimbing anaknya yang menyandang tuna grahita kurang memberikan pendekatan yang mendalam terutama perasaan sebagai seorang ibu, sehingga anaknya kurang respon terhadap orang lain maupun terhadap ibu, seperti yang ditunjukkan lewat sikapnya yang tidak memiliki rasa suka pada sesuatu hal seperti layaknya anak-anak yang lain seusianya. Ini menunjukkan bahwa orang tua sama sekali tidak melakukan kontrol pada anak, hanya memberikan materi, cenderung untuk memperhatikan dan mementingkan dirinya dengan menunjukkan sedikit perhatian pada anaknya yang menyandang tuna grahita, karena dia sendiri masih belum siap menjadi seorang ibu.

Berbeda dengan RHN, selalu menggunakan perasaannya dalam membimbing anaknya yang tuna grahita. segala sesuatu yang dilakukan cukup hati-hati demi menjaga perasaan anaknya. agar anaknya yang tuna grahita mau melakukan apa saja yang diinginkannya. Jika anaknya dimarahi bapaknya RHN menangis. Sikap seperti ini sangat berlebihan menjadikan ATG tidak mandiri

selalu bergantung pada bantuan orang lain, kaku dan tidak ada keberanian. Pola asuh ini orang tua terlalu terlibat karena merasa kasihan terhadap anak tuna grahita. Dan SMY membimbing anaknya untuk percaya diri, sehingga anak tuna grahita, semakin percaya diri karena orang tua memberikan perhatian dengan memberikan fasilitas sesuai kebutuhan dan kemampuan anak. anak leluasa melakukan apa saja tanpa merasa ragu. Kepercayaan dan kasih sayang sangat dibutuhkan oleh semua orang, begitupun demikian juga halnya dengan ATG. Jika diberi kepercayaan.

Dengan demikian pembahasan hasil temuan penelitian di Nanga Bulik mendapatkan beberapa macam pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak tuna grahita, di Nanga Bulik yang berdasarkan pengalaman perilaku ibu dalam mendidik dan mengasuh anaknya dirumah, adalah:

Orang tua memiliki kesabaran dalam memberikan bimbingan dan arahan karena ia tahu anaknya memiliki keterbatasan dalam memahami perintah, dan berusaha mencari alternatif untuk mengugah hati dan perasaan anaknya dengan sosok sebagai teladan untuk membentuk perilaku anak. Pola asuh ini di namakan pola asuh yang netral atau seimbang.

Orang tua yang tidak memiliki kesabaran dan tidak berwibawa hanya mengandalkan pemikirannya sendiri dalam mengasuh anaknya menjadikan dirinya tidak dihargai, biasanya anak dari pola asuh ini memiliki sikap yang suka melawan, tidak patuh, tidak bisa kontrol diri dan tidak taat pada aturan. Pola asuh ini dinamakan pola asuh timpang atau tidak seimbang.

Orang tua yang tegas dan pekerja keras, harapan besar kelak anaknya yang tuna grahita mampu hidup mandiri tanpa bantuannya. Ia berusaha keras melakukan apa saja yang terbaik bagi anaknya . Keinginan dan harapannya yang besar itu diwujudkan lewat sikap dan tidakannya terhadap anak .jika melanggar maka diberi sanksi atau hukuman. Pola asuh ini mengakibatkan kurangnya hubungan yang hangat dan komunikatif dalam keluarga. Anak cenderung murung, malu dan penakut dan tidak aman dalam berhubungan dengan lingkungannya .pola asuh ini dinamakan pola asuh diktator atau otoriter.

Orang tua yang memberikan pendekatan yang kurang mendalam terutama perasaan sebagai seorang ibu, karna tidak siap memiliki anak sehingga anaknya kurang respon terhadap orang lain maupun terhadap ibu kandungnya. Pola asuh ini dinamakan pola asuh tidak terlibat

Orang tua yang selalu menggunakan perasaannya dalam membimbing anaknya yang tuna grahita dan cukup hati-hati demi menjaga perasaan anaknya karena belas kasihan berlebihan. Sikap seperti ini sangat berlebihan menjadikan tidak mandiri selalu bergantung pada bantuan orang lain, kaku dan tidak ada keberanian. Pola asuh ini dinamakan pola asuh terlalu terlibat .

Orang tua yang memberi kepercayaan penuh kepada anak tuna grahita dalam pekerjaan yang dikuasai anak., menambah percaya diri anak semakin tinggi. Karena orang tua mengetahui kebiasaan dan kemampuan yang dimiliki anaknya untuk percaya diri, Pola asuh ini dinamakan pola asuh kepercayaan.

Dari hasil temuan peneliti dan berdasarkan hasil analisa data dari keenam informan penelitian tentang gambaran pola asuh orang tua terhadap anak tunagrahita di Nanga Bulik, meliputi pola asuh netral atau seimbang, pola asuh timpang atau tidak seimbang, pola asuh diktator atau otoriter, pola asuh tidak terlibat, pola asuh terlibat dan pola asuh kepercayaan.

B. Cara-cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak tuna grahita di Nanga Bulik.

Pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang tua yang mengasuhnya, proses

mengembangkan cara mendidik dengan memberi aturan-aturan dan batasan-batasan yang diterapkan pada anak-anaknya, melalui pemeliharaan, menanamkan kepercayaan, cara bergaul, sikap menciptakan suasana emosional memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, serta mengajarkan tingkah laku umum yang dapat diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan analisa hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan beberapa cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak tuna grahita di Nanga Bulik dapat dibahas sebagai berikut:

Dalam membimbing anaknya orang tua memberi contoh cara mengucapkan terima kasih, membiasakan anak meminta maaf kalau salah. Untuk peduli pada lingkungan orang tua mengajak untuk bersih keliling rumah dan untuk membentuk sikap disiplin menasehati bangun tepat waktu. Sebagai hadiah atas keberhasilan anak diberi hadiah berupa pelukan dan kasih sayang. untuk mencegah hal berbahaya orang tua melarang anak untuk tidak melakukannya. Agar anak dapat bercerita pengalaman sederhana, dengan cara bercerita anak mendengarkan dan bertanya cerita apa tadi pada anak tuna grahita cepat lupa. untuk mengenalkan namanya sendiri membiasakan bertanya siapa nama anak dan

biasakan temannya datang kerumah lama-lama akrab, sering-sering bertamu ke keluarga, di ajak ke pasar malam, dan menasehati kalau nakal dan kalau sering maka dimarahi.

Orang tua yang mendahului meminta maaf kalau tanpa sengaja menyenggol. menjelaskan dan menasehati dia untuk peduli lingkungan, meletakan tong sampah sampah disetiap sudut rumah, kami sendiri yang mengawali untuk disiplin, biasakan bangun tepat waktu, memuji dengan kata-kata: anak mami pintar lho, biasakan berdoa dengan melihat contoh dari kami, walaupun diajarkan tapi anak tetap berbohong.

Orang tua menjelaskan akibat sampah menimbulkan penyakit, kami tidak memuji takut besar kepala. Melatih anak untuk bercerita pengalaman sederhana dengan meminta anak bercerita sesuai pengalamannya, menjelaskan upaya tidak minder dan malu, mengunjungi keluarga pada hari raya, menjelaskan ini keluarganya. Untuk menjaga keberanian anak orang tua mengajak anak ketempat umum seperti ke pasar. Dalam memelihara alat rumah tangga orang tua menjelaskan supaya menggunakan alat dengan benar. Bagi anak yang melanggar aturan orang tua memberi sanksi dengan hal yang membuat efek jerah.

Orang tua mengingatkan anak untuk peduli lingkungan sambil dibimbing kalau ada kotoran di buang pada tempat sampah. Dalam menanamkan sikap disiplin orang tua membiasakan semua kegiatan tepat waktu. Untuk menanamkan sikap religius orang tua membiasakan mengikuti sholat bersama adiknya. Untuk menanamkan sikap sopan santun orang tua membiasakan memberi contoh jikalau depan orang anak harus permisi. Supaya anak dapat makan sendiri orang tua membiasakan makan bersama. Untuk menjaga kesehatan anak orang tua memberitahu kalau tidak mandi akan kena penyakit menular seperti yang terjadi lewat tayangan televisi dan menjelaskan kepada anak harus mandi dan makan teratur. Untuk memotivasi anak belajar orang tua memberitahu anak harus rajin dan tetap semangat. Untuk menghindari diri dari bahaya orang tua menjelaskan cara menghindari bahaya seperti yang pernah ditayangkan di televisi. Untuk menanamkan sikap tanggung jawab orangtua memberi contoh cara mengerjakan tugas. Begitupun dalam pergaulan sehari-hari orang tua mengajak teman temannya kerumah. Jika anak berhasil melakukan sesuatu pekerjaan orang tua memuji anak dan disayangi.

Memberi contoh dan menasehati terus menerus, kami gak beri hadiah tapi bilang aja anak emam hebat dan rajin, ikut mengaji dimasjid setiap sore, mengelus-eluskepalanya anak emam pintar, kami puji anak emam rajin dan bandingkan dengan kakaknya, memberi contoh dengan sikap kita, biasakan melakukan sendiri, menakutkan kalau gak mandi nanti dikerumunin semut merah/ kaha, kami menjelaskan dengan contoh kalau ada orang yang tidak menjaga kesehatannya kena borokan, bandan panuan, menjelaskan sambil memberi contoh yang terus menerus, menjelaskan namanya abi sejak kecil dipanggil abi, dimarahi kalau salah.

Dari hasil pembahasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa cara-cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak tuna grahita di Nanga Bulik sudah mencakup semua pola asuh, namun masing-masing orang tua mempunyai tujuan yang sama agar anaknya dapat mandiri dan bergantung pada orang lain. Walaupun penerapan berbeda-beda tetapi setiap orang tua memiliki harapan agar anaknya yang tuna grahita kelak dapat hidup mandiri dan membaur dengan masyarakat pada umumnya. Perbedaan cara atau strategi atau model yang diberikan orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak tuna

grahita tergantung dari perilaku ataupun pengalaman hidup yang pernah dialami oleh para orang tua tersebut.

Pola asuh ataupun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menyiapkan diri dalam menjalankan perannya sebagai orang tua antara lain: terlibat aktif dalam setiap kegiatan anak yang mendidik, mengamati segala sesuatu yang berfokus pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan, fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Dengan demikian pola asuh terhadap anak tuna grahita tidak ada perbedaan dengan anak-anak pada umumnya kecuali dalam segi akademik, anak tuna grahita lebih menonjol pada keahliannya, bakat dan hal-hal yang praktis.

C. Dampak Penerapan Pola Asuh terhadap Anak Tuna Grahita, di Nanga Bulik

Hasil analisis data penemuan penelitian, bahwa penerapan pola asuh terhadap anak tuna grahita di kota Nanga Bulik, sebagai berikut :

Pengaruh penerapan pola asuh terhadap anak tuna grahita terutama bagi NHY yaitu anak dapat membantu dirinya sendiri, peduli terhadap lingkungan dengan membersihkan rumah, menyadari kesalahannya anak minta maaf, tahu berterima kasih, dan banyak temannya.

Tidak demikian dengan pola asuh yang diterapkan ETR pada ATG, yaitu: Tidak ada pengaruhnya, anak tidak peduli lingkungan kotor, walaupun sudah diberitahu dan dinasehati. Dalam berkomunikasi ATG semakin lancar, karena ATG memiliki banyak teman. Dalam tanggung jawab anak sudah mulai bertanggung jawab pada tugasnya. ATG sudah bisa menaati peraturan walaupun kadang masih melanggar. Mulai disiplin. ATG merasa tidak diterima oleh ibu dan bapaknya. Dalam sikap religius ATG suka berdoa dalam situasi apapun dia selalu berdoa, ATG mulai bersikap sopan santun di depan orang tua dan orang lain. Anak dapat mengurus dirinya sendiri, membersihkan lingkungan rumah, merawat dirinya sendiri, dapat berkomunikasi dengan baik, bertanggung jawab terhadap tugasnya, menaati aturan yang dilarang, suka berdoa setiap ada kegiatan, bisa bersikap sopan santun.

ATG sudah dapat menolong diri sendiri terutama dalam hal makan dan minum, dapat menyapu lantai kadang ngepel, semakin lancar berbicara, walaupun kadang masih milih-milih temannya, bertanggung jawab dalam tugasnya seperti menyiram tanaman setiap hari. ATG bisa merem dirinya, dan pernah menunjukkan mana yang disukainya. ATG disiplin dari bangun tidur sampai makan tepat waktu, ATG merasa tenang dan tidak nakal itu yang dialaminya dengan anak RSD. ATG bisa menghafal doa-doa tertentu dan kalau mau makan selalu diawali dengan doa, bisa bersikap sopan santun contohnya anak permisi kalau lewat depan orang. dapat mengurus dirinya sendiri, bicarannya lancar, bertanggung jawab dalam tugasnya, mematuhi aturan yang ada dalam keluarga. Berdasarkan hasil pengamatanpun ada perubahan dalam diri anak tuna grahita.

Segala upaya yang dilakukan orang tua merupakan ada unsur kesengajaan untuk memenuhi kebutuhan anak dengan harapan dapat merubah perilaku, mental dan kepribadiannya terbentuk agar selaras dengan perkembangan mental dan kepribadian yang diinginkan.

Dampak yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak tuna grahita di Nanga Bulik. Berdasarkan pengamatan yang

dilakukan peneliti, para orang tua sangat memperhatikan dan memahami kebutuhan anaknya yang menyandang tuna grahita, mereka tetap berusaha sesulit apapun tingkah laku anaknya karena mereka tahu dan percaya bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat di atasi, jika ada kemauan pasti ada jalan, hal inilah yang menjadi semangat bagi para orang tua seperti yang dilakukan oleh para informan. Hasil usaha keras dan perjuangan orang tua dengan ketekunan dan kesabaran anak tuna grahita mampu menyesuaikan diri walaupun mereka memiliki keterbatasan dalam hal akademik, ternyata mereka mampu mengimbangi kemampuan orang tuanya dalam menyesuaikan pendidikan berupa pola asuh yang diberikan kepada mereka.

Sesuai dengan pendapat Hurlock, bahwa pola Pola asuh yang mendorong akan meningkatkan kemandirian karena percaya diri merupakan salah satu ciri kemandirian. Sedangkan keluarga dengan pola asuh yang menekan atau otoriter mengakibatkan anak kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kemandiriannya sehingga ia mengalami hambatan di dalam mencapai kemandirian (Elih Sudiapermana, 2012:28). Lingkungan keluarga hangat, mendorong dan menarik seringkali menghasilkan anak-anak yang bahagia dan hidup baik,

sedangkan lingkungan yang dingin, kaku, dan menekan menyebabkan anak-anak menjadi suka melawan, marah dan gelisah (Elih Sudiapermana, 2012).

Teknik-teknik asuhan orangtua demokratis yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri dalam membuat keputusan sendiri yang akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.

Anak-anak yang diasuh oleh orangtua yang otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri adanya sikap menunggu dan menyerahkan segala-galanya pada pengasuhnya. "Disamping sikap menunggu itu terdapat juga ciri-ciri keagresifan, kecemasan dan mudah putus asa. Keluarga yang berpola demokratis dengan otoriter, asuhan dari orangtua demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, berani, lebih giat, dan lebih bertujuan. Sebaliknya, semakin otoriter orangtuanya maka makin berkurang ketidaktaatan anak, bersikap menunggu, tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan kurang, dan menunjukkan ketakutan (Anita, 2004). Dari pendapat tersebut penulis dapat simpulkan bahwa dampak dari pola asuh atau pendidikan yang di berikan orang tua terhadap anak itu sangat berpengaruh pada

perkembangan mental dan perilaku anak tergantung dari pola asuh yang diterima anak. Jadi setiap pola asuh akan berpengaruh terhadap anak asuhannya dalam perilaku tertentu, misalnya terjadi adaptasi atau keagresifan pada anak.

SIMPULAN

Hasil Penelitian yang dapat diangkat melalui analisa kualitatif dalam tesis ini secara operasional terbatas pada cakupan focus dengan sub-sub fokus :

1. Gambaran pola asuh orang tua terhadap anak tuna grahita di Nanga Bulik , sebagai berikut :
 - a. Orang tua memiliki kesabaran dalam memberikan bimbingan dan arahan karena ia tahu anaknya memiliki keterbatasan dalam memahami perintah, dan berusaha mencari alternatif untuk mengugah hati dan perasaan anaknya dengan sosok sebagai teladan untuk membentuk perilaku anak. Pola asuh ini di namakan pola asuh yang netral atau seimbang.
 - b. Orang tua yang tidak memiliki kesabaran dan tidak berwibawa hanya mengandalkan pemikirannya sendiri dalam mengasuh anaknya menjadikan dirinnya tidak dihargai, biasanya anak

dari pola asuh ini memiliki sikap yang suka melawan, tidak patuh, tidak bisa kontrol diri dan tidak taat pada aturan. Pola asuh ini dinamakan pola asuh timpang atau tidak seimbang

c. Orang tua yang tegas dan pekerja keras, harapan besar kelak anaknya yang tuna grahita mampu hidup mandiri tanpa bantuannya. Ia berusaha keras melakukan apa saja yang terbaik bagi anaknya. Keinginan dan harapannya yang besar itu diwujudkan lewat sikap dan tidakannya terhadap anak. Jika melanggar maka diberi sanksi atau hukuman. Pola asuh ini mengakibatkan kurangnya hubungan yang hangat dan komunikatif dalam keluarga. Anak cenderung murung, malu dan penakut dan tidak aman dalam berhubungan dengan lingkungannya. Pola asuh ini dinamakan pola asuh diktator atau otoriter.

d. Orang tua yang memberikan pendekatan yang kurang mendalam terutama perasaan sebagai seorang ibu, karena tidak siap memiliki anak sehingga anaknya kurang respon terhadap orang lain maupun terhadap

ibu kandungannya. Pola asuh ini dinamakan pola asuh tidak terlibat.

e. Orang tua yang selalu menggunakan perasaannya dalam membimbing anaknya yang tuna grahita dan cukup hati-hati demi menjaga perasaan anaknya karena belas kasihan berlebihan. Sikap seperti ini sangat berlebihan menjadikan anak tidak mandiri selalu bergantung pada bantuan orang lain, kaku dan tidak ada keberanian. Pola asuh ini dinamakan pola asuh terlalu terlibat.

Orang tua yang memberi kepercayaan penuh kepada anak tuna grahita dalam pekerjaan yang dikuasai anak, menambah percaya diri anak semakin tinggi. Karena orang tua mengetahui kebiasaan dan kemampuan yang dimiliki anaknya untuk percaya diri, Pola asuh ini dinamakan pola asuh kepercayaan.

Dari hasil temuan peneliti dan berdasarkan hasil analisa data dari keenam informan penelitian tentang gambaran pola asuh orang tua terhadap anak tuna grahita di Nanga Bulik, meliputi pola asuh netral atau seimbang, pola asuh timpang atau tidak seimbang, pola asuh diktator atau otoriter, pola asuh tidak

terlibat, pola asuh terlibat dan pola asuh kepercayaan.

2. Cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak tuna grahita, di Nanga Bulik, meliputi :

a. Cara orang tua dalam mendidik anak tuna grahita sudah mencakup semua pola asuh, namun masing-masing orang tua mempunyai tujuan yang sama agar anaknya dapat mandiri dan bergantung pada orang lain.

b. Walaupun penerapan berbeda-beda tetapi setiap orang tua memiliki harapan agar anaknya yang tuna grahita kelak dapat hidup mandiri dan membaaur dengan masyarakat pada umumnya.

c. Perbedaan cara atau strategi atau model yang di berikan orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak tuna grahita tergantung dari perilaku ataupun pengalaman hidup yang pernah dialami oleh para orang tua tersebut.

3. Dampak penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak tuna grahita, di kota Nanga Bulik, antara lain :

a. Para orang tua sangat memperhatikan dan memahami kebutuhan anaknya yang menyandang tuna grahita, mereka tetap berusaha sesulit apapun

tingkah laku anaknya karena mereka tahu dan percaya bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat di atasi.

b. Jika ada kemauan pasti ada jalan, hal inilah yang menjadi semangat bagi para orang tua seperti yang dilakukan oleh para orang tua. Hasil usaha keras dan perjuangan orang tua dengan ketekunan dan kesabaran anak tuna grahita mampu menyesuaikan diri.

c. Walaupun mereka memiliki keterbatasan dalam hal akademik, ternyata mereka mampu mengimbangi kemampuan orang tuanya dalam menyesuaikan pendidikan berupa pola asuh yang diberikan kepada mereka.

DAFTAR RUJUKAN

Ati Novianti Fatonah. 2009. *Demokrasi dalam keluarga*. Jakarta: Buana Cipta Pustaka

Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta. PT. Rineka Cipta

Conny R. Semiawan, 2009. *Penerapan pembelajaran pada anak*. Jakarta. PT. Indeks.

Diposkan oleh Deedee H Ristanty di 21.29 2013.(di akses 14 April 2014)

Dwi Hartanto, 2010. *Konsep Orang Tua*. .referensikesehata.blogspot.com/.../k

- onsep-orang-tua.hNeniAgustine.
2009.
- Elih Sudia permana, 2012. *Pendidikan keluarga, sumberdaya pendidikan sepanjang hayat. Bandung. Edukasia Press.*
- RosaliaKodang, 2003, *Hubungan Tingkat Intelegensi dengan Kemampuan Bersosialisasi Anak Tuna Grahita. Skripsi. Surabaya. UNIPA.*
- Shochib, M. 1998. *Pola asuh orang tua. Jakarta : PT RinekaCipta*
- Surachmad.1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Dasar Metode. Bandung: PT. Tarsito.*
- Tim program pascasarjana, 2012. *Buku pedoman penulisan tesis dan disertasi. Program Pascasarjana, Jakarta. UN*